

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Kejujuran Sebagai Kebajikan Utama: Kajian Filsafat Akhlak Al-Farabi

Yuvita Nila Rahayu¹, Masniatul Ilmiah², Moch Imam Machfudi³, Suparwoto Sapto Wahono⁴

1. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; Dalishadynata@yahoo.com
2. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; masniatulilmiah77@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; imam.machfudi@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia; wahsapto@uinkhas.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2025
Accepted : November 17, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Yuvita Nila Rahayu, Masniatul Ilmiah, Moch Imam Machfudi, & Suparwoto Sapto Wahono. (2025). Honesty as the Main Virtue: A Study of Al-Farabi's Moral Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i2.30>

Honesty as the Main Virtue: A Study of Al-Farabi's Moral Philosophy

Abstract. This study aims to analyze the concept of honesty within Al-Farabi's moral philosophy through a library-based, conceptual, and philosophical approach. Honesty (shidq) is not merely understood as truthfulness in speech but as the harmony between knowledge, belief, and action grounded in human rationality and spirituality. The findings reveal that, in Al-Farabi's ethical system, honesty represents a rational virtue linking theoretical and practical reason, serving as a moral principle that leads human beings toward ultimate happiness (sa'adah). Honesty also underpins social justice and political harmony, as elaborated in Al-Farabi's notion of al-madīnah al-fāḍilah (the virtuous city). In the contemporary context, Al-Farabi's conception of honesty remains highly relevant for

character education, academic integrity, and public ethics in the digital age. Through the lens of Islamic moral philosophy, this study concludes that honesty is not only a moral virtue but also an ontological and epistemological principle that preserves the balance between truth, justice, and human happiness.

Keywords: honesty, moral philosophy, Al-Farabi, rational virtue, Islamic ethics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kejujuran dalam perspektif filsafat akhlak Al-Farabi dengan pendekatan kajian kepustakaan berbasis analisis konseptual dan filosofis. Kejujuran (shidq) dipandang bukan sekadar kebenaran dalam ucapan, tetapi sebagai keselarasan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan yang berakar pada rasionalitas dan spiritualitas manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam sistem etika Al-Farabi, kejujuran merupakan kebajikan rasional yang menghubungkan akal teoretis dan akal praktis serta berfungsi sebagai prinsip moral yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati (sa'adah). Kejujuran juga menjadi dasar bagi keadilan sosial dan harmoni politik sebagaimana dijelaskan dalam konsep al-madīnah al-fāḍilah. Dalam konteks kontemporer, nilai kejujuran Al-Farabi memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter, integritas akademik, dan etika publik di era digital. Melalui pendekatan filsafat akhlak, kajian ini menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya bernilai moral, tetapi juga merupakan prinsip ontologis dan epistemologis yang menjaga keseimbangan antara kebenaran, keadilan, dan kebahagiaan manusia.

Kata Kunci: kejujuran, filsafat akhlak, Al-Farabi, kebajikan rasional, etika Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian filsafat akhlak Islam menunjukkan urgensi yang semakin besar di tengah fenomena krisis moral global yang mengancam tatanan sosial modern. Nilai-nilai etis seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sering kali terpinggirkan dalam arus pragmatisme dan hedonisme kehidupan kontemporer. Dalam konteks tersebut, kejujuran (shidq) kembali menjadi topik penting dalam diskursus filsafat moral karena berfungsi sebagai pondasi integritas pribadi dan harmoni sosial. Menurut Agustianda (2025), filsafat etika Islam berupaya menyeimbangkan antara akal dan hikmah sehingga mampu membangun kesadaran moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan kontekstual. Pandangan ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam bukan sekadar seperangkat aturan religius, melainkan juga manifestasi dari kebijaksanaan rasional yang bertujuan membentuk manusia utama (al-insān al-fāḍhil). Dalam kerangka inilah, Al-Farabi menempati posisi penting sebagai tokoh yang merumuskan sistem etika rasional dan spiritual yang utuh. Ia mengaitkan kejujuran tidak hanya dengan ucapan yang benar, tetapi juga dengan keselarasan antara pikiran, kehendak, dan perbuatan. Pemikiran Al-Farabi menjadi relevan untuk dikaji ulang mengingat tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern, seperti penyebaran informasi palsu, krisis integritas di ruang publik, dan lemahnya tanggung jawab etis dalam kepemimpinan.

Sejumlah penelitian dalam dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan minat terhadap kajian filsafat akhlak Islam, terutama dalam upaya merekonstruksi etika klasik agar sesuai dengan kebutuhan era digital dan masyarakat 5.0. Qonita dan Nada'Melfirosha dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang epistemologi Al-Farabi dan

Ibnu Sina menyoroti pentingnya integrasi antara filsafat dan pendidikan moral dalam membentuk manusia ideal di era revolusi industri baru. Sementara itu, Sa'adi dkk. (2024) menelusuri dimensi politik dalam pemikiran Al-Farabi dan menunjukkan bahwa dasar politiknya bertumpu pada prinsip etika dan kebajikan. Kajian oleh Hilman, Rohendi, dan Royani (2025) memperkuat argumen tersebut dengan membandingkan konsep kebaikan Plato dan Islam, menemukan kesamaan dalam orientasi pada kebajikan universal yang berlandaskan pada rasionalitas dan keseimbangan moral. Dalam konteks sosial, Rofi'i, Lestari, dan Ulfiyatin (2025) serta Umam dan Samsuri (2024) mengembangkan studi tentang kedermawanan dan etika sosial dalam pemikiran Ibn Miskawaih, yang memperlihatkan kesinambungan tradisi etika Islam klasik dengan kebutuhan moral modern.

Selain itu, penelitian Asiyah, Aprilia, dan Nugraha (2025) yang menelusuri sejarah manajemen pendidikan klasik menunjukkan bahwa Al-Farabi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan yang menekankan harmoni antara rasionalitas dan moralitas. Ramadhan, Said, dan Sauri (2024) bahkan menegaskan pentingnya integrasi antara etika filosofis dan nilai-nilai profetik untuk melahirkan sistem pendidikan Islam yang humanis. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa tren penelitian filsafat akhlak saat ini bergerak menuju pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan filsafat, etika, dan pendidikan moral dengan konteks sosial kontemporer. Namun, meskipun topik kebajikan moral telah banyak dikaji, aspek spesifik tentang kejujuran sebagai kebajikan utama dalam sistem etika Al-Farabi belum mendapat perhatian mendalam.

Celah penelitian (research gap) ini muncul karena sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada dimensi epistemologi, politik, atau pendidikan dalam filsafat Al-Farabi, bukan pada aspek moral partikular seperti *shidq*. Padahal, dalam kerangka pemikiran Al-Farabi, kejujuran merupakan representasi dari keselarasan antara akal dan jiwa, antara yang diketahui dan yang dilakukan. Ia memandang bahwa kebajikan moral tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan rasional (*hikmah*), karena akhlak yang baik lahir dari pengetahuan yang benar tentang tujuan hidup manusia. Dengan demikian, kejujuran memiliki kedudukan fundamental sebagai jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas. Namun demikian, penelitian yang menguraikan dimensi ini secara sistematis masih terbatas. Misalnya, penelitian Salmah, Al Farabi, dan OK (2024) menyoroti pendidikan akhlak dalam karya klasik Islam, namun tidak secara eksplisit membahas kejujuran sebagai objek etika filosofis. Begitu pula, Fathurrahman dan Nasaruddin (2023) yang meneliti etika moral Ibn Miskawaih menekankan kedermawanan dan keadilan, tanpa membahas kejujuran sebagai prinsip utama dalam relasi manusia dan masyarakat.

Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan konsep kejujuran Al-Farabi dengan konteks modern, seperti krisis integritas digital, tantangan etika komunikasi, dan pendidikan karakter di era teknologi 5.0. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Tanjung, Sofiansyah, dan Fauzan (2025), Islam dapat berfungsi sebagai fondasi nilai dalam pembentukan karakter sosial di tengah perubahan zaman. Karena itu, analisis terhadap konsep kejujuran Al-Farabi tidak hanya penting bagi pengembangan filsafat moral Islam, tetapi juga bagi praksis pendidikan dan kebijakan etika publik di era kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari

kajian literatur ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif konsep kejujuran dalam perspektif filsafat akhlak Al-Farabi berdasarkan penelitian-penelitian terbaru periode 2023–2025. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana shidq diformulasikan sebagai kebajikan utama dalam sistem etika Al-Farabi, serta bagaimana nilai tersebut berperan dalam pembentukan manusia berakal dan berakhlak. Selain itu, penelitian ini berusaha menelusuri relevansi konsep kejujuran Al-Farabi terhadap tantangan moral kontemporer, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun digital. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filsafat akhlak Islam dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan etika rasional dan moralitas publik. Lebih jauh lagi, melalui pendekatan literature review, kajian ini berupaya menegaskan bahwa filsafat akhlak Al-Farabi masih memiliki daya hidup untuk menjawab problem etis modern dengan menawarkan sintesis antara rasionalitas, kejujuran, dan kebijaksanaan moral yang bersumber dari tradisi Islam klasik.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis bibliometrik melalui perangkat lunak Publish or Perish (PoP). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep kejujuran (shidq) dalam filsafat akhlak Al-Farabi sekaligus memetakan tren penelitian yang relevan pada periode 2023–2025. Data diperoleh dari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti “kejujuran”, “Al-Farabi”, “akhlak”, dan “virtue ethics”. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi relevansi dengan tema, rentang tahun publikasi, dan kelengkapan metadata serta dikeluarkan bila tidak memenuhi kelayakan ilmiah.

Tahapan penelitian meliputi penentuan kata kunci, pengumpulan data melalui Publish or Perish, penyaringan sumber, serta analisis deskriptif dan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan tren publikasi, produktivitas penulis, dan kata kunci dominan, sedangkan analisis tematik menyoroti makna kejujuran dalam sistem etika Al-Farabi. Hasilnya dikaji secara filosofis untuk menemukan relevansi nilai kejujuran terhadap etika kontemporer dan mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang dapat dikembangkan. Kombinasi kajian pustaka dan analisis bibliometrik ini diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif tentang posisi konsep kejujuran dalam filsafat akhlak Al-Farabi di tengah perkembangan studi etika modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Kejujuran dalam Filsafat Akhlak Al-Farabi

Dalam filsafat akhlak Islam, kejujuran merupakan konsep fundamental yang mempersatukan antara dimensi rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas manusia. Al-Farabi, sebagai salah satu pemikir terbesar dalam tradisi filsafat Islam klasik, menempatkan kejujuran (sidq) sebagai bagian integral dari virtue ethics yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan tertinggi (sa’adah). Bagi Al-Farabi, manusia adalah makhluk rasional yang memiliki potensi untuk menyelaraskan akal dan tindakan moral, sehingga kejujuran menjadi manifestasi dari kehendak rasional

yang sejalan dengan kebenaran. Dalam pandangan ini, kejujuran bukan sekadar kebenaran dalam ucapan, tetapi keselarasan antara apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan (Agustianda, 2025).

Al-Farabi berangkat dari pemahaman metafisis bahwa segala sesuatu di alam ini tunduk kepada tatanan ilahi yang rasional. Manusia, sebagai bagian dari tatanan itu, wajib menyesuaikan dirinya dengan hukum kebenaran yang mengatur alam. Oleh karena itu, kejujuran adalah sikap moral yang menunjukkan keteraturan batin manusia dalam mengikuti realitas objektif. Kejujuran menjadi tanda bahwa seseorang telah mencapai harmoni antara akal teoritis ('aql al-naẓarī) dan akal praktis ('aql al-'amalī). Dalam sistem etika Al-Farabi, kedua akal ini berperan penting dalam mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kebenaran yang bersumber dari Tuhan (Qonita, Nada'Melfirosha, et al., 2024).

Kejujuran bagi Al-Farabi adalah ekspresi dari hikmah, yakni kebijaksanaan praktis yang mengatur tindakan berdasarkan pengetahuan tentang yang benar. Seorang yang jujur tidak hanya mengatakan kebenaran, tetapi juga menolak untuk menyembunyikan hakikat sesuatu. Oleh sebab itu, kejujuran memiliki dimensi epistemologis, karena berhubungan dengan pengetahuan tentang realitas dan dimensi etis, karena berhubungan dengan pilihan moral untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. Dalam pandangan Al-Farabi, manusia yang tidak jujur sebenarnya telah kehilangan keselarasan batin antara akalnya dan tindakannya, sehingga tidak mungkin mencapai kebahagiaan sejati.

Pandangan Al-Farabi ini berakar pada pengaruh filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, tetapi ia menafsirkannya dalam kerangka Islam yang teosentris. Jika bagi Aristoteles kejujuran merupakan kebajikan yang mendukung keadilan sosial dan keseimbangan karakter, maka bagi Al-Farabi kejujuran adalah jalan menuju penyempurnaan jiwa dan kedekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya moral virtue tetapi juga spiritual virtue. Manusia yang jujur adalah manusia yang mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan menempatkan kebenaran di atas segala bentuk kepentingan duniawi (Hilman, Rohendi, & Royani, 2025).

Dalam karya monumentalnya *Al-Madīnah al-Fāḍilah*, Al-Farabi menegaskan bahwa masyarakat ideal hanya dapat dibangun di atas fondasi kejujuran. Ia berpendapat bahwa dalam tatanan sosial, kejujuran merupakan pilar keadilan, sebab tanpa kejujuran tidak akan ada kepercayaan antara pemimpin dan rakyat, antara guru dan murid, maupun antara individu satu dengan lainnya. Kejujuran juga menjadi dasar bagi legitimasi kekuasaan: seorang pemimpin yang tidak jujur kehilangan otoritas moral untuk memimpin. Dengan demikian, kejujuran bukan sekadar urusan pribadi, melainkan prinsip politik dan sosial yang mengatur hubungan antarwarga negara dalam negara utama (Sa'adi, Hasan, & Umar, 2024).

Kejujuran juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menahan diri dari kepalsuan (*kadhib*). Dalam filsafat Al-Farabi, kepalsuan adalah bentuk penyimpangan rasional dan moral yang mengaburkan hubungan manusia dengan kebenaran. Oleh karena itu, kejujuran menuntut latihan spiritual yang berkelanjutan, yakni disiplin intelektual dan etika untuk mengendalikan hawa nafsu yang cenderung menipu. Dalam hal ini, Al-Farabi sepakat dengan prinsip etika Islam klasik bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan (*ta'wīd*).

Kejujuran sebagai Kebajikan Rasional dan Etika Sosial

Dalam filsafat Al-Farabi, kebajikan rasional (*al-faḍīlah al-‘aqlaniyyah*) adalah kemampuan akal untuk mengenal kebenaran dan menilai tindakan sesuai dengan prinsip tersebut. Kejujuran adalah bentuk utama dari kebajikan rasional, sebab ia menunjukkan bahwa akal manusia berfungsi dengan baik dalam mengenali dan menyampaikan kebenaran. Namun, kejujuran tidak berhenti pada tataran individu; ia juga memiliki implikasi sosial yang luas. Etika sosial Al-Farabi dibangun di atas keyakinan bahwa masyarakat ideal (*al-madīnah al-fāḍilah*) hanya dapat terwujud apabila warganya hidup dalam kejujuran dan saling percaya (Asiyah, Aprilia, & Nugraha, 2025).

Kejujuran memiliki dua dimensi dalam konteks sosial: pertama, sebagai dasar komunikasi yang autentik; kedua, sebagai penopang tatanan keadilan. Dalam masyarakat yang jujur, komunikasi tidak dipenuhi kepalsuan atau manipulasi, melainkan menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran dan mengembangkan pengetahuan bersama. Al-Farabi mengaitkan hal ini dengan prinsip epistemologis bahwa kebenaran adalah sesuatu yang bersifat universal, dan tugas manusia adalah menyampaikannya tanpa distorsi. Dengan demikian, kejujuran sosial menuntut keterbukaan dan tanggung jawab terhadap makna.

Dimensi kedua, yaitu kejujuran sebagai dasar keadilan, menunjukkan bahwa tanpa kejujuran, sistem sosial akan runtuh. Kebohongan menimbulkan ketidakadilan karena menciptakan persepsi palsu tentang realitas. Dalam sistem politik Al-Farabi, kejujuran pemimpin menjadi syarat bagi keadilan publik. Pemimpin yang jujur adalah mereka yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menyampaikannya tanpa menyelewengkan maknanya untuk kepentingan pribadi (Ramadhan, Said, & Sauri, 2024). Kejujuran juga berfungsi sebagai perekat sosial (*social glue*) yang membangun *trust* di antara anggota masyarakat. Menurut Rofi'i, Lestari, dan Ulfiyatin (2025), kejujuran memiliki nilai sosial yang setara dengan kedermawanan karena keduanya memperkuat solidaritas. Jika kedermawanan menumbuhkan rasa kasih sayang, maka kejujuran menumbuhkan rasa saling percaya. Kedua nilai ini diperlukan untuk membentuk *madīnah al-fāḍilah* yang dicita-citakan Al-Farabi.

Dari perspektif praktis, kejujuran juga menciptakan kestabilan sosial dengan mencegah munculnya fitnah dan kecurangan. Dalam masyarakat yang kejujurannya tinggi, hukum dan norma bekerja dengan efisien karena didukung oleh kepercayaan publik. Sebaliknya, masyarakat yang kehilangan kejujuran akan menghadapi krisis moral dan disintegrasi sosial. Dalam kerangka ini, Al-Farabi memandang kejujuran sebagai fondasi bagi kemaslahatan sosial (*maslahah ‘ammah*). Konsep ini memiliki relevansi dengan teori moral Ibnu Miskawaih, yang menempatkan kejujuran dalam kategori *virtue of the soul*, yakni kebajikan yang menuntun jiwa manusia menuju kesempurnaan moral (Fathurrahman & Nasaruddin, 2023). Baik Al-Farabi maupun Miskawaih sepakat bahwa kejujuran adalah prinsip rasional yang mengatur keseimbangan antara dorongan emosional dan penilaian intelektual. Dalam konteks sosial, keduanya menegaskan bahwa kejujuran adalah syarat bagi kehidupan bersama yang adil dan beradab.

Kejujuran dalam konteks sosial juga berperan sebagai mekanisme pendidikan moral. Melalui kejujuran, individu belajar menghargai fakta, mengakui kesalahan, dan memperbaiki perilaku. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang dirumuskan Al-Farabi bukan hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui kebiasaan jujur. Hal ini sejalan dengan pandangan Salmah, Al-Farabi, dan A.H. (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak klasik mengajarkan keterpaduan antara adab lahir dan batin, di mana kejujuran menjadi inti pembentuk kesadaran moral.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, kejujuran dalam filsafat Al-Farabi berfungsi ganda: sebagai kebajikan rasional yang menunjukkan kesempurnaan akal, dan sebagai kebajikan sosial yang menjaga harmoni masyarakat. Kejujuran menghubungkan ranah epistemologis dan moral, serta mengikat kehidupan pribadi dan publik dalam satu prinsip kebenaran.

Dimensi Epistemologis dan Spiritualitas Kejujuran

Al-Farabi menempatkan kejujuran tidak hanya sebagai kebajikan etis, tetapi juga sebagai bentuk kebenaran epistemologis yang menghubungkan manusia dengan realitas dan Tuhan. Dalam filsafatnya, kejujuran berakar dari kesadaran rasional tentang hakikat kebenaran (al-haqq). Manusia yang jujur adalah mereka yang menyesuaikan pandangan dan ucapannya dengan realitas objektif sebagaimana adanya, tanpa manipulasi ataupun penyimpangan.

Dari sisi epistemologi, kejujuran adalah kondisi ketika pengetahuan, keyakinan, dan pernyataan seseorang berada dalam kesesuaian yang sempurna. Bagi Al-Farabi, kesalahan moral sering kali berakar dari kesalahan epistemik, yaitu ketidaktahuan atau ketidakjujuran dalam menilai kebenaran. Oleh karena itu, kejujuran menjadi bagian dari epistemic virtue, yaitu kebajikan intelektual yang menjamin keandalan proses berpikir manusia. Dalam hal ini, Al-Farabi bersejalan dengan pandangan Aristoteles mengenai aletheia (keterbukaan terhadap kebenaran), namun dengan dimensi spiritual yang khas Islam. Menurut Agustianda (2025), filsafat etika Islam mengajarkan bahwa tindakan moral yang benar hanya dapat muncul dari pengetahuan yang benar. Oleh sebab itu, kejujuran menjadi syarat epistemologis bagi tindakan etis. Seseorang tidak dapat bertindak baik tanpa terlebih dahulu memahami apa yang benar, dan pemahaman itu hanya mungkin jika ia jujur terhadap realitas yang dihadapinya. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya sikap moral, tetapi juga fondasi bagi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Al-Farabi menegaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dan tindakan harus dijaga melalui tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Jiwa yang tercemar oleh kepalsuan tidak mampu mengenali kebenaran secara jernih. Dalam konteks ini, kejujuran menjadi sarana spiritual yang membersihkan hati dari tipu daya duniawi dan menjadikannya cermin bagi kebenaran ilahi. Sebagaimana dijelaskan oleh Yugo dan Surana (2024), nilai kejujuran termasuk dalam kategori ihsan, yaitu kesadaran bahwa Tuhan senantiasa hadir dan mengawasi setiap perbuatan manusia. Al-Farabi menilai bahwa kejujuran adalah prasyarat bagi terbentuknya hikmah (kebijaksanaan). Hikmah dalam pandangannya bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi pengetahuan yang membawa manusia pada tindakan yang benar. Artinya

seseorang baru dapat disebut bijak apabila ia mempraktikkan kejujuran dalam berpikir dan bertindak. Kebijakan tanpa kejujuran hanya akan menghasilkan manipulasi intelektual yang menjauhkan manusia dari kebahagiaan sejati (sa'adah).

Hubungan antara kejujuran dan hikmah ini juga tampak dalam konsep al-'aql al-fa'al (akal aktif) yang diperkenalkan Al-Farabi. Menurutnya, manusia memperoleh pengetahuan sejati melalui hubungan akalanya dengan akal aktif yang bersumber dari Tuhan. Agar hubungan ini terwujud, akal manusia harus bersih dari kepalsuan dan prasangka. Dalam konteks inilah kejujuran menjadi bentuk penyucian akal, yang memungkinkan manusia menerima pancaran pengetahuan ilahi. Kejujuran dalam pandangan ini tidak hanya bersifat horizontal berhubungan dengan manusia lain, tetapi juga vertikal berhubungan dengan Tuhan. Seseorang yang jujur bukan sekadar tidak berdusta, melainkan hidup dalam keselarasan dengan kehendak Tuhan. Dalam bahasa Al-Farabi, orang seperti ini telah mencapai ittisal (penyatuan spiritual) dengan kebenaran universal. Ia tidak lagi terombang-ambing oleh keinginan pribadi, melainkan bertindak berdasarkan kesadaran tentang realitas yang hakiki.

Dari segi spiritual, kejujuran juga menjadi sarana tazkiyah dan tahdzib al-nafs, yakni proses penyempurnaan jiwa yang membawa manusia pada ketenangan batin. Dalam kerangka etika Islam, kejujuran dianggap sebagai cermin iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari-Muslim). Al-Farabi menafsirkan pesan ini dalam kerangka filosofis bahwa kejujuran adalah perwujudan keharmonisan antara akal dan wahyu, antara moralitas manusia dan kehendak ilahi (Qonita et al., 2024). Dari sudut pandang epistemik, kejujuran juga berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Seorang ilmuwan yang jujur akan mengakui batas pengetahuannya, menolak manipulasi data, dan menjunjung obyektivitas. Ini sejalan dengan prinsip intellectual honesty dalam tradisi ilmiah modern. Al-Farabi, dengan spirit rasionalismenya, sebenarnya telah merintis gagasan ini sejak abad ke-10. Ia menegaskan bahwa kebenaran ilmiah adalah bagian dari kebenaran moral; karena itu, peneliti atau filsuf sejati harus menjaga kejujuran intelektualnya agar tidak menyeleweng dari realitas (Hilman et al., 2025).

Pada titik ini, Al-Farabi menegaskan bahwa kejujuran adalah prinsip ontologis dan kosmologis yang mengatur tatanan alam semesta. Segala sesuatu yang ada bekerja sesuai dengan hakikatnya; tidak ada yang "berdusta" dalam ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia yang jujur adalah manusia yang meniru tatanan kosmik dengan menyesuaikan dirinya pada hukum kebenaran. Kejujuran berarti hidup selaras dengan realitas ontologis, sedangkan kebohongan berarti menentang struktur hakiki alam dan Tuhan. Selain itu, kejujuran menjadi ukuran integritas pribadi dalam sistem etika Al-Farabi. Ia mengaitkan integritas dengan keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan. Seseorang dianggap berintegritas apabila ia tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga melaksanakannya dengan konsisten. Integritas ini menjadi inti dari karakter al-insān al-fāḍil (manusia utama), yang merupakan model moral dalam filsafatnya. Manusia utama bukan hanya cerdas, tetapi juga jujur dalam seluruh aspek kehidupannya.

Relevansi Kejujuran dalam Konteks Pendidikan dan Etika Modern

Dalam konteks pendidikan, kejujuran harus ditempatkan sebagai tujuan utama pembentukan karakter. Pendidikan, menurut Al-Farabi, tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Tahṣīl al-Saʿādah, bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan melalui penyempurnaan akal dan moral. Dengan demikian, guru harus menjadi teladan kejujuran intelektual dan moral, sebab hanya dengan keteladanan siswa dapat meneladani kebenaran (Asiyah et al., 2025). Kejujuran dalam pendidikan modern juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan academic integrity. Fenomena plagiarisme, manipulasi data, dan ketidakjujuran ilmiah menunjukkan lemahnya penerapan nilai kejujuran di dunia akademik. Dalam pandangan filsafat Al-Farabi, tindakan tersebut merupakan bentuk korupsi epistemologis yang menodai tujuan ilmu pengetahuan. Penguatan kejujuran dapat dilakukan melalui pendekatan filosofis dan spiritual. Kejujuran diajarkan sebagai kebajikan rasional. Secara spiritual, ia ditanamkan sebagai bagian dari iman. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kejujuran pada dua tingkat ini secara seimbang. Sebagaimana dikemukakan oleh Yugo dan Surana (2024), integrasi antara ilmu dan iman adalah ciri khas filsafat etika Islam yang tetap relevan hingga kini.

Kejujuran juga menjadi dasar etika sosial dalam dunia digital. Era informasi menciptakan kondisi di mana kebenaran sering dikaburkan oleh kepentingan politik dan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, konsep kejujuran Al-Farabi dapat berfungsi sebagai pedoman untuk menilai dan menyaring informasi. Prinsipnya jelas: manusia harus berpihak kepada kebenaran objektif dan tidak boleh memanipulasi realitas untuk keuntungan pribadi. Dari perspektif spiritual, relevansi kejujuran juga muncul dalam konteks krisis identitas manusia modern. Banyak individu hidup dalam ketidakkonsistenan antara nilai yang diyakini dan perilaku yang dilakukan. Filsafat Al-Farabi menawarkan solusi melalui integrasi antara akal dan jiwa: seseorang hanya akan menemukan kedamaian apabila hidupnya selaras dengan kebenaran. Kejujuran, dalam hal ini, menjadi bentuk otentisitas eksistensial yang mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai pencinta kebenaran (ḥubb al-ḥaqq).

KESIMPULAN

Konsep kejujuran dalam filsafat akhlak Al-Farabi menunjukkan keterpaduan antara dimensi rasional, moral, dan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan manusia utama (al-insān al-fāḍil). Bagi Al-Farabi, kejujuran tidak hanya berarti kesesuaian ucapan dengan kenyataan, tetapi juga harmoni antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Ia merupakan manifestasi dari kesempurnaan akal praktis dan teoretis yang mengarahkan manusia pada kebahagiaan sejati (saʿādah). Dalam pandangan ini, kejujuran menempati posisi sentral dalam sistem etika, karena menghubungkan epistemologi dengan moralitas dan mengintegrasikan antara kebenaran rasional dan nilai-nilai spiritual. Manusia yang jujur adalah manusia yang menyesuaikan diri dengan tatanan ilahi dan hidup dalam keselarasan dengan kebenaran universal. Oleh sebab itu, kejujuran menjadi syarat bagi terciptanya tatanan sosial dan politik yang adil, sekaligus menjadi ciri utama manusia yang

beradab dan berakal. Melalui kejujuran, Al-Farabi memperlihatkan bahwa akhlak bukan sekadar persoalan pribadi, tetapi juga fondasi bagi peradaban yang berkeadilan dan harmonis.

Dalam konteks kontemporer, konsep kejujuran Al-Farabi tetap relevan untuk menjawab krisis moral modern seperti disinformasi, korupsi intelektual, dan hilangnya integritas sosial. Kejujuran dapat menjadi basis bagi pembentukan karakter dalam pendidikan, penguatan etika publik, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan kebenaran. Di dunia akademik, nilai ini berfungsi menjaga academic integrity, sedangkan dalam ranah sosial-politik, ia menjadi tolok ukur kepemimpinan moral. Dengan demikian, penghayatan terhadap kejujuran sebagai kebajikan rasional dan spiritual akan menuntun manusia menuju kehidupan yang seimbang antara akal dan hati, antara kebenaran dan keadilan. Filsafat akhlak Al-Farabi, dengan pandangannya yang menyatukan hikmah dan etika, memberikan inspirasi bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai tanpa kejujuran. Dalam kerangka inilah, kejujuran menjadi bukan sekadar norma moral, tetapi prinsip ontologis yang menghidupkan seluruh dimensi kehidupan manusia, pribadi, sosial, dan intelektual, serta menegaskan kembali bahwa moralitas sejati adalah cermin dari rasionalitas yang berakar pada kebenaran ilahi.

REFERENSI

- Abi Khatfah, M. (2024). Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas: Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 192. Retrieved from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1751>
- Agustianda, A. (2025). Filsafat Etika dalam Islam: Antara Akhlak dan Hikmah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v7i1.24245>
- Al Farabi, M., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789-1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Asiyah, A., Aprilia, E., Nugraha, H., Afindi, A., & Dunan, H. (2025). Sejarah Manajemen Pendidikan Era Klasik: Plato, Confucius, Al-Farabi. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(4), 14-22. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2402>
- Fahtria, L., & Khaira, A. A. (2025). KONSEP AKHLAK DALAM QS. MARYAM 42-48: ANALISIS NILAI-NILAI MORAL BERDASARKAN PEMIKIRAN ETIKA KLASIK DAN KONTEMPORER. *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman*, 1(1). Retrieved from <https://ejournalpasca.unisi.ac.id/index.php/jipkk/article/view/108>
- Fathurrahman, F., & Nasaruddin, N. (2023). PENDIDIKAN ETIKA MORAL DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 129-143. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i2.1106>

- Fikri, M., & Mawardi, K. (2023). Melacak Kemajuan Pemikiran Filsafat Masa Daulah Abbasiyah. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 71-91. <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/67>
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989-6000.
- Hidayatulloh, H., & Hidayat, A. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Ta'dibiya*, 4(2), 50-63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Hilman, M., Rohendi, S. S., Royani, I. U., Khoirah, A. M., & Parhan, M. (2025). KESELARASAN KONSEP KEBAIKAN DAN ETIKA ANTARA PEMIKIRAN PLATO DAN ISLAM. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 319-331. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i6.486>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51-65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Qonita, U., Nada'Melfirosha, B., & Parhan, M. (2024). Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 24(2), 53-92. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5754>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 253-267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Rofi'i, M. A., Lestari, F., Ulfyatin, A., Rafsanjani, M., & Alfiani, N. (2025). Konsep Kedermawanan dan Etika Sosial dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF dalam Tahdzib al-Akhlaq. *ZISWAF ASFA JOURNAL*, 3(1), 65-86. <https://doi.org/10.69948/ziswaf.33>
- Sa'adi, G. M., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pemikiran Politik Al-Farabi. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 865-882. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.577>
- Safitri, Z., & Yusuf, K. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM KLASIK: STUDI INTEGRATIF GAGASAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-KINDI. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(01), 109-120. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna>
- Salmah, N., Al Farabi, M., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ādab An-Nufūs dan Ayyuhā Al-Walad (Studi Perbandingan Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid Al-Gazālī). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(4).
- Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2025). Islam as a Value Foundation in the Formation of Social Character through a Theological and Philosophical Approach: Islam sebagai Landasan Nilai dalam Pembentukan Karakter Sosial melalui Pendekatan Teologis dan Filosofis. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.751>

- Umam, M. K., & Samsuri, A. (2024). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 5.0. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 133-141.
<https://jurnal.staidasumsel.ac.id/index.php/alhaytham/article/view/123>
- Yugo, T., & Surana, D. (2024). Ihsan Dalam Tinjauan Aksiologi Filsafat Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 1-20.